

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN MOTORIK HALUS
MENGKOORDINASIKAN MATA DAN TANGAN
MENGUNAKAN MODEL *EXPRO***

Nur Indah Putri Rahmadani¹, Akhmad Riandy Agusta²
Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}
e-mail: ptriindh04@gmail.com, ndahdah10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan pada anak kelompok A1 TK Adhyaksa XIV. Untuk mengatasi permasalahan ini dapat menggunakan model *Expro*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi belajar dan hasil capaian perkembangan motorik halus anak khususnya dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 4 kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran dengan skor 32 dengan persentase 100% dengan kategori Sangat Baik, aktivitas anak telah mencapai peningkatan hingga pertemuan 4 dengan persentase 97% dengan kategori Sangat Aktif, aktivitas motivasi belajar anak telah mencapai peningkatan hingga pertemuan 4 dengan persentase 98% dengan kategori Tinggi dan aspek motorik halus anak telah mencapai peningkatan hingga pertemuan 4 dengan persentase 100% anak berhasil mendapatkan kategori "Sangat Baik". Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa melalui model *Expro* dapat mengembangkan aktivitas dan hasil perkembangan motorik halus dengan sangat baik dan seluruh anak aktif.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Motivasi Belajar, Koordinasi Mata dan Tangan*

ABSTRACT

This research is motivated by the low fine motor skills in coordinating the eyes and hands in children of group A1 of Adhyaksa XIV Kindergarten. To overcome this problem, the *Expro* model can be used. The purpose of this study is to describe teacher activities, children's activities, learning motivation and the results of children's fine motor development achievements, especially in coordinating the eyes and hands. This approach uses a qualitative approach and Classroom Action Research (CAR) with 4 meetings. The results of the study show that teacher activities have implemented the steps of the learning model with a score of 32 with a percentage of 100% with the Very Good category, children's activities have achieved an increase up to meeting 4 with a percentage of 97% with the Very Active category, children's learning motivation activities have achieved an increase up to meeting 4 with a percentage of 98% with the High category and children's fine motor aspects have achieved an increase up to meeting 4 with a percentage of 100% of children successfully getting the "Very Good" category. Based on the results of the study, it was concluded that through the *Expro* model, activities and results of fine motor development can develop very well and all children are active.

Keywords: *Fine Motor Skills, Motivation To Learn, Eye and Hand Coordination*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI). Istilah "pendidikan" berarti "metode, cara, atau perbuatan membimbing" karena merupakan gabungan kata "mendidik", "pe", dan "an". Mengajar adalah proses menggunakan pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan penumbuhan untuk mengubah etika dan perilaku seseorang atau masyarakat agar mencapai kemandirian manusia. Dalam arti luas, pendidikan adalah "kehidupan", artinya pendidikan mencakup semua pengetahuan yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya.

Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dengan tujuan tertentu yang direncanakan dan dilaksanakan oleh seorang pendidik. Agar generasi mendatang memiliki kehidupan yang lebih baik, pendidikan sangatlah penting. Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan dapat menentukan dan mentransformasi kehidupan manusia di masa depan (Yanto & Chudari, 2022). Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi melalui pembelajaran. Motivasi belajar merupakan unsur penentu dalam pencapaian pembelajaran. Menurut Nabilah & Romadlon (2024), motivasi merupakan kekuatan pendorong internal umum yang mendorong kegiatan belajar dan menjamin keberlangsungan pembelajaran.

Motivasi adalah dorongan batin untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi anak selama kegiatan belajar dapat memengaruhi perilaku mereka di kelas. Sudana (2021) menegaskan bahwa terdapat dua kategori motivasi belajar: "motivasi intrinsik", yang berasal dari dalam diri individu tanpa memerlukan dorongan dari luar, dan "motivasi ekstrinsik", yang berasal dari luar individu dan memerlukan dorongan dari orang-orang di sekitarnya (stimulus). Hal ini menekankan pentingnya dorongan motivasi dari orang lain. Anak-anak harus termotivasi oleh kedua faktor tersebut agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Sudana, 2021).

Perkembangan motorik halus (*fine motoric*) dan motorik kasar (*gross motoric*) adalah aspek fisik yang penting untuk pertumbuhan dan kesehatan anak. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kemungkinan anak untuk belajar dan berlatih (Pura & Asnawati, 2019). Keterampilan motorik halus ialah kemampuan dalam mengkoordinasikan tangan dan mata dalam menggerakkan jari jemari dan gerakan tangan. Keterampilan motorik halus ialah keterampilan yang menggunakan otot-otot halus dalam pengendalian gerakan yang terkontrol, ketangkasan dan koordinasi dalam menggunakan tangan dan jari (Mahanani, 2022).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Adhyaksa XIV pada kelompok A1, menunjukkan bahwa dari 10 orang anak diantaranya 5 anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran yang terjadi pada anak yaitu kondisi ideal seharusnya anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya. Namun yang terjadi pada saat di lapangan terdapat 7 dari 10 anak masih belum mampu dan masih memerlukan bantuan dalam mengkoordinasi mata dan tangan saat menggunting dengan pola lurus. Kondisi ini disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat abstrak juga media yang kurang menarik perhatian anak, sehingga anak belum terbiasa mengembangkan koordinasi tersebut. Anak cenderung tidak memperhatikan guru dan bermain dengan dunianya sendiri, juga kurangnya dorongan bagi anak untuk dapat memecahkan suatu masalah.

Permasalahan ini jika tidak segera diatasi maka akan berakibat bagi perkembangan motorik halus anak. Agar pembelajaran aspek motorik halus ini lebih menarik dan menyenangkan bagi anak, maka berdasarkan pada kenyataan yang terjadi diatas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan dikelas tersebut melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan kombinasi dua model pembelajaran yaitu model *Explicit Instruction* dan *Problem Based Learning* dengan mengkooordinasikan mata dan tangan melalui kegiatan menggunting menggunakan media kertas bergambar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran secara sistematis untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar (Pahleviannur dkk., 2022). Tujuan utama PTK adalah memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas, meningkatkan profesionalisme guru, serta memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Pandiangan, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di TK Adhyaksa XIV Banjarmasin yang berlokasi di : Jl. Brigjend H. Hasan Basri Komp. Kejaksaan, RT. 19 RW.01 Kelurahan Pangeran, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup empat komponen, yaitu observasi kegiatan guru dikelas, observasi aktivitas anak, observasi terhadap perkembangan motorik halus anak, serta dokumentasi yang mendukung jalannya proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari keempat teknik tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi aspek- aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan aktivitas guru, keterlibatan anak, serta hasil perkembangan motorik halus anak khususnya dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Indikator keberhasilan dalam aktivitas guru dikatakan tercapai apabila guru memperoleh skor dalam rentang 27-32, yang termasuk dalam kategori “Sangat Baik.” Sementara itu, aktivitas anak dikategorikan berhasil jika memperoleh skor antara 13-16, dan secara klasikal minimal 82% anak menunjukkan partisipasi aktif, dengan kriteria “Sebagian Besar Anak Aktif.” Adapun untuk aspek perkembangan motorik halus, dinyatakan berhasil apabila anak memperoleh minimal skor 3, dan secara klasikal mencapai atau melebihi 81% anak memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (BSH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan model Expro di kelompok A1 TK Adhyaksa XIV Banjarmasin yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, aktivitas motivasi belajar dan hasil perkembangan motorik halus anak. Ini ditunjukkan melalui hasil kecenderungan yang mengalami peningkatan pada tiap aspek tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang Expro sesuai untuk diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran ini. Hasil kecenderungan aktivitas guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	23	71%	Baik
Pertemuan 2	25	78%	Baik
Pertemuan 3	29	91%	Sangat Baik
Pertemuan 4	32	100%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa skor aktivitas guru meningkat di setiap pertemuan. Peningkatan ini terjadi karena guru menunjukkan peningkatan di setiap pertemuan dengan menunjukkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Guru berhasil menerapkannya, yang memungkinkan instruktur untuk terus meningkatkan kinerja hingga mencapai kategori baik dan memberikan hasil yang diinginkan. Aspek selanjutnya yaitu kecenderungan aktivitas anak yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	55%	Cukup Aktif
Pertemuan 2	64%	Aktif
Pertemuan 3	80%	Aktif
Pertemuan 4	97%	Sangat Aktif

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase anak klasikal pada setiap pertemuan proses pembelajaran terus meningkat dan akhirnya mendekati kelompok anak-anak yang hampir semuanya aktif. Terlihat jelas dari aktivitas anak-anak di setiap pertemuan bahwa mereka semakin mendekati kelompok cukup dan sangat aktif, yang merupakan tanda pencapaian yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar anak-anak yang menggunakan model Expro dinilai efektif. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hasilnya melampaui harapan. Aspek selanjutnya yaitu hasil kecenderungan aktivitas motivasi belajar yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kecenderungan Aktivitas Motivasi Belajar

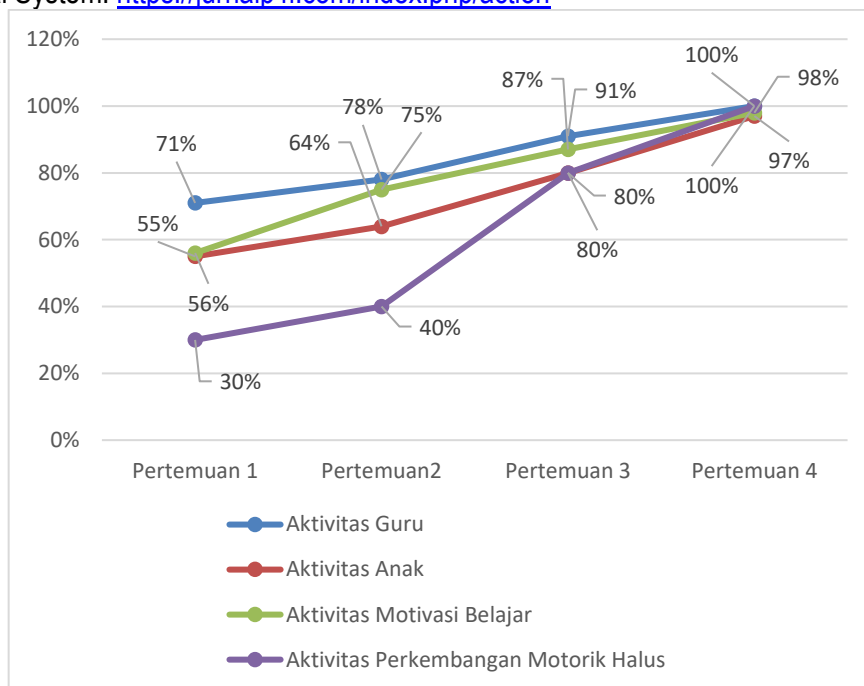
Pertemuan	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	56%	Rendah
Pertemuan 2	75%	Sedang
Pertemuan 3	87%	Tinggi
Pertemuan 4	98%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bagaimana proporsi anak yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran klasik terus meningkat di setiap sesi, hingga akhirnya mendekati kelompok anak yang hampir selalu terlibat. Anak-anak semakin mendekati kategori tinggi, yang menunjukkan pencapaian yang diprediksi, sebagaimana dibuktikan oleh aktivitas pembelajaran insentif mereka di setiap pertemuan. Oleh karena itu, berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran anak-anak menggunakan model *Expro terbukti* efektif. Bahkan dapat dikatakan bahwa hasil tersebut melampaui harapan. Aspek selanjutnya yaitu hasil kecenderungan perkembangan motorik halus yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kecenderungan Perkembangan Motorik Halus

Pertemuan	Persentase	Kategori
Pertemuan 1	30%	Belum Berkembang
Pertemuan 2	40%	Mulai Berkembang
Pertemuan 3	80%	Berkembang Sangat Baik
Pertemuan 4	100%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, terlihat jelas bahwa tingkat keberhasilan terus meningkat di setiap pertemuan. Meskipun pada pertemuan 1 masih 30% yang berkembang sehingga dikategorikan belum berkembang. Namun hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari kecenderungan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan model *Expro* dianggap efektif. Kemampuan anak-anak dalam mengidentifikasi bentuk geometris dan menyusun benda-benda media Papinbar berdasarkan ukuran, warna, dan bentuk meningkat di setiap pertemuan. Grafik pada Gambar 1 menunjukkan tren dari ketiga parameter yang diuji pada penelitian ini.



Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Guru, Anak, Motivasi Belajar dan Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan pada setiap aspek baik itu dalam aktivitas guru, aktivitas anak, aktivitas motivasi belajar, dan aktivitas perkembangan motorik halus. Hasil ini membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran *explicit instruction* dan model *problem based learning* mampu meningkatkan motivasi belajar dan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Selain itu, pendekatan terintegrasi ini juga memupuk kemandirian dan keterampilan memecahkan masalah pada anak.

Pembahasan

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan sekolah yang dapat dipahami karena guru adalah pusat pendidikan. Guru menjalankan proses belajar mengajar di sekolah, dan keberhasilan guru saat mengajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Oleh sebab itu, keberhasilan guru sangat diharapkan (Buchari, 2018). Peningkatan terhadap hasil perkembangan motorik halus anak disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru menerapkan kepada anak pembelajaran yang berpusat dari penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* dan *problem based learning*. Model pembelajaran ini sangat membantu anak untuk membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui cara dengan berdasarkan apa yang anak pelajari.

Pada aspek ini, yang diamati adalah kemampuan anak dalam menghubungkan gerakan mata dan tangan secara tepat, seperti saat memotong gambar atau menulis. Keterampilan koordinasi mata-tangan merupakan bagian utama dari perkembangan motorik halus (Nurhasanah et al., 2024). Anak yang memiliki koordinasi baik biasanya lebih cepat dalam belajar menggunting, menulis, atau menggambar karena keterampilan ini menuntut presisi dan konsistensi gerak. Penelitian oleh Muarifah & Rohmadheny (2018) menyimpulkan bahwa kegiatan yang menggabungkan penggunaan visual (mata) dan kontrol motorik (tangan) seperti kolase dan menggunting, sangat efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan. Anak yang

sering dilibatkan dalam kegiatan ini mengalami peningkatan presisi dan keterampilan visual-motorik secara signifikan.

Penerapan Model Explicit Instruction dan Problem Based Learning (ExPro) terbukti mampu memperbaiki kondisi tersebut. Model ini menggabungkan pendekatan instruksional langsung dan pemecahan masalah sederhana melalui kegiatan yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Langkah-langkah yang sistematis dalam model ExPro dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi melalui media video, pembentukan kelompok, hingga penugasan berbasis masalah dalam bentuk permainan (LKPD menggunting wortel), yang seluruhnya dirancang untuk menumbuhkan minat, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab belajar anak.

Dengan pendekatan ini, anak lebih terdorong untuk mencoba sendiri, bertanya saat kesulitan, dan menunjukkan hasil karyanya dengan bangga. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang tampak dari semangat, kemandirian, ketekunan, dan keberanian anak dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat hasil penelitian Armadi & Nazlimar (2023) dan Dewi (2022), penyampaian tujuan secara eksplisit di awal kegiatan membantu membangun ekspektasi anak. Sementara itu, langkah-langkah berbasis bermain yang terintegrasi dalam model *Expro* telah terbukti meningkatkan daya tarik kegiatan, keterlibatan emosional, dan kesiapan belajar anak secara menyeluruh.

Berdasarkan pernyataan di atas, guru harus mengetahui metode dan model pembelajaran agar mereka dapat menentukan dan memilih model pembelajaran yang tepat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang diinginkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terlepas dari upaya guru untuk menerapkan dan menggabungkan media dan model, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari keputusan guru untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan menggunting media kertas bergambar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan aktivitas guru, anak, motivasi belajar serta kemampuan motorik halus anak menggunakan model *Expro* pada kelompok A1 TK Adhyaksa XIV Banjarmasin, pada aktivitas guru berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria “Sangat Baik”, pada aktivitas anak terlaksana dengan kriteria “Sangat Aktif”, dan aktivitas motivasi belajar mencapai indikator “Tinggi”, serta hasil perkembangan motorik halus anak meningkat dengan kriteria “Berkembang Sangat Baik”

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Suriansyah, A. (2020). 98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah Literasi Kolaborasi dan Learning is Fun. Yogyakarta: Nutamedia.
- Armadi, M., & Nazlimar, N. (2023). Penerapan metode pembelajaran explicit instruction (EI) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 528-538. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.1849>
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124. <https://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Dewi, S. L. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Permainan pada Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 313-319. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.346>

- Khalifah, L., & Permatasari, N. (2024). Developing Skills To Imitate Shapes Using Project Based Learning Models, Explicit Instruduction, and Flanel Media in The B1 Group Of Bakti 1 Islamic Kindergarden Banjarmasin. *E-CHIEF Journal*, 4(2), 18-26. <https://doi.org/10.20527/e-chief.v4i2.13365>
- Mahanani, A. F. D. (2022). Identifikasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun selama penerapan pembelajaran daring. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(1), 6–14. <https://doi.org/10.20961/kc.v10i1.55388>
- Muarifah, A., & Rohmadheny, P. S. (2018). Pengaruh kegiatan kolase terhadap keterampilan motorik halus anak. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 5(2), 8-13. <https://doi.org/10.25273/jcare.v5i2.3105>
- Nabilah, J., & Romadlon, D. A. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah Negeri. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 592-608. <https://doi.org/10.19109/zc75gv56>
- Nurhasanah, A., Salsabila, A., & Cahyaningrum, T. (2024). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Melatih Koordinasi Mata dan Tangan di RA Asy-Syifa. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 3(2), 82-91. <https://doi.org/10.54801/7jex5j93>
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., ... & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Pandiangan, A. P. B. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://eprints.untirta.ac.id/24218/1/36%20JPK2.pdf>
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kolase media serutan pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Sudana, I. W. (2021). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa menggunakan metode blended learning melalui aplikasi Google Classroom. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781849>
- Yanto, F., & Chudari, I. N. M. (2022). Peran Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri Sumuranja 2 dalam Membantu Belajar di Rumah. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 185-191. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1718>